

PENGUATAN LITERASI BAHASA INGGRIS ANAK MELALUI SPELLING BEE COMPETITION DI RUMAH BACA

Irene Brainnita Oktarin^{1*}, Yovela Ligo Simarmata¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras

email: irenebrain04@gmail.com*

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi bahasa Inggris anak melalui Spelling Bee Competition di Rumah Baca sebagai ruang belajar nonformal. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat, penguasaan kosakata, pelafalan, dan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa Inggris. Metode pelaksanaan meliputi persiapan, pelatihan kosakata, pendampingan teknik mengeja dan pengucapan, serta pelaksanaan kompetisi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan pada aspek pengenalan kosakata, ketepatan ejaan, pelafalan kata, dan keberanian tampil di depan umum. Anak-anak juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris melalui kegiatan yang kompetitif, interaktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, Spelling Bee Competition dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran alternatif untuk memperkuat literasi bahasa Inggris anak sejak dini di lingkungan Rumah Baca. Program ini berpotensi diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari kegiatan literasi pada lembaga pendidikan nonformal.

Kata Kunci: literasi bahasa Inggris, Spelling Bee, Rumah Baca

Abstract: *This community service activity aimed to strengthen children's English literacy through a Spelling Bee Competition at the Reading House as a non-formal learning space. The activity was conducted in response to children's low interest, limited vocabulary mastery, pronunciation difficulties, and lack of confidence in using English. The implementation involved preparation, vocabulary training, spelling and pronunciation mentoring, and the competition. The results showed improvement in children's vocabulary recognition, spelling accuracy, word pronunciation, and confidence to perform in public. The children also showed greater enthusiasm for learning English through a competitive, interactive, and enjoyable activity. Therefore, the Spelling Bee*

Competition can serve as an alternative learning strategy to strengthen children's English literacy from an early age in the Reading House environment. This program has the potential to be implemented continuously as part of literacy activities in non-formal education institutions.

Keywords: *English literacy, Spelling Bee, Reading House*

PENDAHULUAN

Rumah Baca Lampung merupakan ruang belajar nonformal yang berperan penting dalam menyediakan akses literasi bagi anak-anak di luar sekolah. Namun, berdasarkan identifikasi awal bersama mitra, kegiatan literasi bahasa Inggris di Rumah Baca masih belum berjalan secara terstruktur. Anak-anak lebih sering terlibat dalam kegiatan membaca umum, sementara aktivitas yang secara khusus melatih kosakata, ejaan, pelafalan, dan keberanian menggunakan bahasa Inggris masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa mitra membutuhkan program literasi bahasa Inggris yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak. Kebutuhan tersebut sejalan dengan temuan Mahardhika et al. (2026) bahwa pusat belajar nonformal memerlukan sumber dan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang menarik, interaktif, serta sesuai dengan perkembangan anak agar dapat meningkatkan kosakata, minat baca, dan keberanian anak dalam berekspresi.

Permasalahan utama peserta bukan hanya rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris, tetapi juga kurangnya kepercayaan diri dalam mengeja dan mengucapkan kata di depan teman-temannya. Sebagian anak masih ragu ketika diminta menyebutkan kata bahasa Inggris, belum terbiasa mengenali hubungan antara bunyi dan huruf, serta cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing. Padahal, kegiatan pengabdian pada konteks serupa menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris anak akan lebih efektif apabila dikemas melalui aktivitas langsung seperti pengenalan bunyi huruf, vocabulary building, storytelling, dan Spelling Bee. Cendana et al. (2025) melaporkan bahwa kegiatan literasi bahasa Inggris berbasis fonik, storytelling, dan Spelling Bee mampu meningkatkan kemampuan membaca kata sederhana serta minat belajar siswa sekolah dasar.

Kesenjangan yang dihadapi mitra terletak pada belum tersedianya program literasi bahasa Inggris yang tidak hanya mengenalkan kosakata, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk berlatih mengeja, melafalkan kata, mendengar bunyi bahasa, dan tampil secara percaya diri. Program literasi di Rumah Baca perlu diarahkan tidak hanya pada aktivitas membaca, tetapi juga pada pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial anak. Sari et al. (2026) menegaskan bahwa Taman Bacaan Masyarakat dapat meningkatkan motivasi membaca, keterampilan bahasa, dan ekspresi diri anak melalui kegiatan membaca terbimbing, permainan edukatif, dan kompetisi literasi. Dengan demikian, Rumah Baca Lampung memerlukan kegiatan yang bersifat partisipatif, menyenangkan, dan mampu mengaktifkan keterlibatan anak secara langsung.

Spelling Bee Competition dipilih karena kegiatan ini sesuai dengan masalah yang ditemukan pada peserta, yaitu keterbatasan kosakata, kesulitan mengeja, pelafalan yang belum tepat, dan rendahnya keberanian tampil. Dibandingkan metode hafalan kosakata biasa, Spelling Bee lebih interaktif karena anak tidak hanya mengingat arti kata, tetapi juga mendengar, mengucapkan, mengeja, dan menggunakan kata dalam suasana kompetitif yang sehat. Penelitian Wedhanti et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan Spelling Bee game memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar melalui hafalan menggunakan flash card. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Spelling Bee membantu siswa mengingat kata dengan lebih baik, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, dan mendorong siswa menjadi lebih aktif.

Selain memperkuat aspek kebahasaan, Spelling Bee Competition juga relevan untuk membangun motivasi dan rasa percaya diri anak. Dalam kegiatan ini, anak dilatih untuk berani tampil, fokus mendengarkan kata, mengeja secara tepat, dan mengucapkan kata dengan benar. Amna et al. (2021) menjelaskan bahwa Spelling Bee dalam kegiatan pengabdian dapat digunakan untuk melatih kemampuan mengeja, menulis, dan berbicara bahasa Inggris secara menyenangkan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Cendana et al. (2025), bahwa integrasi Spelling Bee dalam program literasi bahasa Inggris mampu meningkatkan kemampuan membaca kata sederhana dan minat belajar anak. Oleh karena itu, Spelling Bee dipandang lebih sesuai dibandingkan metode ceramah atau hafalan karena mampu menggabungkan latihan kosakata, ejaan, pelafalan, konsentrasi, dan keberanian tampil dalam satu kegiatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat literasi bahasa Inggris anak melalui Spelling Bee Competition di Rumah Baca Lampung. Program ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan mitra akan kegiatan literasi bahasa Inggris yang aplikatif, menyenangkan, dan mudah dilaksanakan secara berkelanjutan. Melalui tahapan pengenalan kosakata, latihan mengeja, pendampingan pelafalan, dan pelaksanaan kompetisi, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata, ketepatan ejaan, pelafalan, kepercayaan diri, serta minat anak dalam belajar bahasa Inggris. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai lomba, tetapi juga sebagai strategi edukatif untuk memperkuat literasi bahasa Inggris anak di lingkungan pendidikan nonformal.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Baca Lampung yang beralamat di Jl. Kepodang Gg. Asri No. 19, Kemiling, Bandar Lampung. Kegiatan dilaksanakan selama 4 minggu, yaitu pada 5–26 Mei 2026, dengan jumlah 4 pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 90–120 menit. Subjek kegiatan adalah anak-anak usia sekolah dasar, yaitu sekitar 3–10 tahun, yang terdaftar sebagai peserta aktif di Rumah Baca. Jumlah peserta sebanyak 20 anak dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris dasar yang beragam.



Gambar 1. Pengenalan Kosakata Melalui Permainan (*Word Games*)

Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif berbasis pelatihan, pendampingan, dan kompetisi. Pendekatan ini dipilih agar anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik usia mereka. Secara umum, kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelatihan dan pendampingan, pelaksanaan *Spelling Bee Competition*, serta evaluasi.

Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan dasar peserta, khususnya dalam mengenali kosakata bahasa Inggris, mengeja kata sederhana, melafalkan kata, dan keberanian tampil. Tim juga berkoordinasi dengan pengelola Rumah Baca untuk menentukan jadwal kegiatan, kebutuhan peserta, dan teknis pelaksanaan. Selain itu, tim menyusun materi pelatihan berupa daftar kosakata dasar yang sesuai dengan usia anak, seperti kosakata tentang benda sekitar, warna, hewan, anggota tubuh, makanan, dan aktivitas sehari-hari. Pada tahap ini juga disusun instrumen evaluasi berupa lembar observasi dan rubrik penilaian *Spelling Bee*.

Tahap kedua adalah pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan meliputi pengenalan kosakata baru melalui permainan kata (*word games*), latihan pelafalan (*pronunciation drills*), simulasi mengeja kata secara individu dan kelompok, serta latihan keberanian tampil di depan teman-teman. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan belajar sambil bermain (*learning by playing*) agar peserta lebih nyaman, aktif, dan tidak merasa tertekan saat belajar bahasa Inggris.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan Spelling Bee Competition. Kegiatan dimulai dari babak penyisihan, semifinal, hingga final. Setiap peserta diminta mendengarkan kata yang dibacakan oleh tim, mengulang pelafalan kata, kemudian mengeja kata tersebut secara lisan. Kata-kata yang digunakan dalam kompetisi diambil dari materi yang telah dilatihkan pada tahap sebelumnya. Kompetisi dilaksanakan dalam suasana suportif agar anak tetap merasa percaya diri, berani mencoba, dan belajar menghargai teman.



Gambar 2. Penyerahan hadiah untuk pemenang *Spelling Bee Competition*

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan dan kompetisi. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah rubrik penilaian dan lembar observasi. Rubrik penilaian mencakup empat aspek, yaitu penguasaan kosakata, ketepatan ejaan, pelafalan, dan kepercayaan diri. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–4, dengan keterangan: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik. Penilaian dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri atas tiga orang. Untuk menjaga objektivitas, skor akhir peserta diperoleh dari rata-rata skor yang diberikan oleh para penilai.

Adapun aspek penilaian dalam kegiatan ini meliputi:

1. Penguasaan kosakata, yaitu kemampuan peserta mengenali dan memahami kata bahasa Inggris yang diberikan.
2. Ketepatan ejaan, yaitu kemampuan peserta mengeja huruf dalam kata secara benar dan berurutan.
3. Pelafalan, yaitu kemampuan peserta mengucapkan kata dengan jelas dan mendekati pelafalan yang tepat.

4. Kepercayaan diri, yaitu keberanian peserta untuk tampil, berbicara, dan mengeja kata di depan teman-temannya.

Selain penilaian menggunakan rubrik, evaluasi juga dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung dan refleksi bersama pengelola Rumah Baca. Observasi digunakan untuk melihat perubahan perilaku peserta, seperti keaktifan mengikuti latihan, keberanian menjawab, antusiasme belajar, dan partisipasi dalam kompetisi. Refleksi bersama pengelola Rumah Baca dilakukan untuk mengetahui respons peserta, kendala pelaksanaan, serta potensi keberlanjutan program sebagai bagian dari kegiatan literasi bahasa Inggris di Rumah Baca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelatihan dan pendampingan, pelaksanaan Spelling Bee Competition, serta evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi awal terhadap kemampuan literasi bahasa Inggris anak di Rumah Baca Lampung. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal beberapa kosakata bahasa Inggris sederhana, seperti warna, hewan, anggota tubuh, dan benda sekitar. Namun, peserta masih mengalami kesulitan dalam mengeja kata secara berurutan, melafalkan kata dengan tepat, dan tampil percaya diri ketika diminta menjawab di depan teman-temannya. Kondisi ini menjadi dasar penyusunan materi kosakata tematik, teknis pelaksanaan Spelling Bee Competition, serta instrumen evaluasi kegiatan.



Gambar 3. Foto bersama Pengelola Rumah Baca dan Peserta

Pada tahap pelatihan dan pendampingan, peserta dikenalkan pada kosakata

dasar melalui permainan kata, latihan pelafalan, dan simulasi mengeja secara individu maupun kelompok. Kegiatan dilakukan secara interaktif agar anak tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan. Selama proses pendampingan, peserta mulai menunjukkan perubahan perilaku belajar, seperti lebih berani mengucapkan kata bahasa Inggris, lebih aktif bertanya tentang arti kata, dan lebih percaya diri mengikuti simulasi mengeja. Latihan berulang juga membantu peserta mengenali hubungan antara bunyi, huruf, dan bentuk kata dalam bahasa Inggris (Andewi et al., 2025).

Pelaksanaan Spelling Bee Competition berlangsung dalam suasana kompetitif tetapi tetap suportif. Peserta mengikuti babak penyisihan hingga final dengan antusias. Setiap peserta diminta mendengarkan kata yang dibacakan, mengulang pelafalan kata, kemudian mengejanya secara lisan. Kata-kata yang digunakan dalam kompetisi berasal dari materi yang telah diberikan pada tahap pelatihan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengeja kata sesuai tingkat kesulitan yang telah dilatihkan. Selain itu, peserta tampak lebih berani tampil di depan teman-temannya dibandingkan saat observasi awal.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian yang mencakup empat indikator, yaitu penguasaan kosakata, ketepatan ejaan, pelafalan, dan kepercayaan diri tampil. Data pra-kegiatan diperoleh dari observasi awal dan penilaian kemampuan dasar peserta sebelum pelatihan. Data pasca-kegiatan diperoleh dari penilaian pada saat simulasi akhir dan pelaksanaan Spelling Bee Competition. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik skala 1–4, yaitu 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik. Skor tiap peserta kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk menunjukkan capaian rata-rata pada setiap indikator. Dengan demikian, angka dalam tabel tidak diperoleh dari uji statistik, tetapi dari hasil observasi dan penilaian rubrik oleh tim pengabdian.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kemampuan Literasi Bahasa Inggris Anak Pra- dan Pasca-Kegiatan

No.	Indikator Kemampuan	Pra-Kegiatan (%)	Pasca-Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
1	Penguasaan kosakata	45	80	35
2	Ketepatan ejaan	40	72	32
3	Pelafalan (pronunciation)	40	73	33
4	Kepercayaan diri tampil	50	85	35

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator menunjukkan peningkatan setelah kegiatan dilaksanakan. Penguasaan kosakata meningkat dari 45% menjadi 80%, ketepatan ejaan meningkat dari 40% menjadi 72%, pelafalan meningkat dari 40% menjadi 73%, dan kepercayaan diri tampil meningkat dari 50% menjadi 85%. Rata-rata peningkatan capaian peserta berada pada kisaran 32% hingga 35%. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan Spelling Bee Competition memberikan dampak positif terhadap kemampuan kosakata, ejaan, pelafalan, dan kepercayaan diri anak, meskipun peningkatan tersebut tidak dimaknai sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik karena kegiatan ini tidak menggunakan uji inferensial.

Peningkatan penguasaan kosakata terjadi karena Spelling Bee tidak hanya

menuntut anak untuk menghafal kata, tetapi juga melibatkan proses mendengar, mengucapkan, mengeja, dan mengingat bentuk kata secara berulang. Dalam konteks Rumah Baca, pola ini efektif karena peserta memiliki kemampuan bahasa Inggris yang beragam dan membutuhkan aktivitas yang konkret, sederhana, serta mudah diikuti. Temuan ini sejalan dengan Wedhanti et al. (2021), yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui Spelling Bee game memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar melalui hafalan menggunakan flash card. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa Spelling Bee membantu siswa mengingat kata dengan lebih baik, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, dan mendorong keaktifan belajar.

Peningkatan ketepatan ejaan dan pelafalan dapat dijelaskan dari karakter kegiatan Spelling Bee yang menghubungkan bunyi, huruf, dan bentuk kata secara langsung. Peserta tidak hanya melihat kata, tetapi juga mendengarkan kata yang dibacakan, menirukan pelafalan, lalu mengeja huruf-hurufnya secara berurutan. Proses ini membantu anak memahami bahwa bahasa Inggris memiliki hubungan antara bentuk tulisan dan bunyi yang perlu dilatih secara bertahap. Rahmawati et al. (2023) juga menegaskan bahwa Spelling Bee game dapat digunakan untuk mengajarkan kosakata karena siswa tidak hanya menghafal kata, tetapi juga belajar mengeja dan melafalkannya dengan benar. Oleh karena itu, metode ini relevan dengan kebutuhan peserta Rumah Baca yang masih mengalami kesulitan dalam pengucapan dan ejaan kata bahasa Inggris.

Peningkatan kepercayaan diri peserta terlihat dari keberanian anak untuk tampil, menjawab, dan mengeja kata di depan teman-temannya. Pada tahap awal, beberapa peserta masih ragu dan takut salah ketika diminta mengucapkan kata bahasa Inggris. Namun, setelah melalui latihan kelompok, simulasi, dan kompetisi yang suportif, peserta mulai lebih berani mencoba. Hal ini menunjukkan bahwa Spelling Bee tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif. Amna et al. (2021) dalam kegiatan pengabdian serupa menjelaskan bahwa kompetisi Spelling Bee dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan speaking dan writing bahasa Inggris karena kegiatan ini melatih ketepatan mengeja, pengucapan huruf, dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris.

Efektivitas Spelling Bee dalam konteks Rumah Baca juga dipengaruhi oleh karakter ruang belajar nonformal yang lebih fleksibel dibandingkan kelas formal. Anak dapat belajar dalam suasana santai, tidak terlalu terikat pada tekanan nilai akademik, dan lebih bebas berpartisipasi dalam permainan bahasa. Lingkungan seperti ini membuat kegiatan kompetisi tidak dipahami sebagai tekanan, tetapi sebagai tantangan yang menyenangkan. Cendana et al. (2025) melaporkan bahwa program literasi bahasa Inggris berbasis fonik, storytelling, dan Spelling Bee dalam kegiatan pengabdian mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar dan minat belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian, Rumah Baca dapat menjadi ruang strategis untuk mengembangkan literasi bahasa Inggris melalui kegiatan yang partisipatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakter anak.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Spelling Bee Competition dapat menjadi strategi alternatif untuk memperkuat literasi bahasa Inggris anak di Rumah Baca Lampung. Peningkatan pada aspek kosakata, ejaan, pelafalan, dan kepercayaan diri menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menggabungkan latihan bahasa dan pembentukan keberanian tampil dalam satu aktivitas. Namun, hasil ini perlu dipahami sebagai temuan evaluatif berbasis observasi dan rubrik, bukan sebagai hasil eksperimen dengan uji statistik. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih rinci, dokumentasi skor individual, serta desain pra-tes dan pasca-tes yang lebih sistematis agar dampak program dapat diukur secara lebih kuat.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui program Spelling Bee Competition di Rumah Baca menunjukkan adanya peningkatan literasi bahasa Inggris anak, terutama pada aspek penguasaan kosakata, ketepatan ejaan, pelafalan, dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil evaluasi berbasis observasi dan rubrik penilaian, capaian peserta meningkat lebih dari 30% pada setiap indikator yang diukur. Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap motivasi belajar anak karena proses pembelajaran dikemas secara interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik Rumah Baca sebagai ruang belajar nonformal yang fleksibel dan suportif.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah peserta yang terbatas dan evaluasi yang belum menggunakan uji statistik atau instrumen pengukuran yang lebih mendalam. Oleh karena itu, program serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan perencanaan evaluasi yang lebih sistematis, dokumentasi perkembangan peserta yang lebih rinci, serta keterlibatan pengelola Rumah Baca dalam pendampingan lanjutan. Spelling Bee Competition dapat direkomendasikan sebagai strategi alternatif untuk memperkuat literasi bahasa Inggris anak di Rumah Baca maupun lembaga pendidikan nonformal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, S., Gusta, W., & Primawati, Y. (2021). Meningkatkan kemampuan *speaking* dan *writing* bahasa Inggris melalui kompetisi *Spelling Bee*. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(2), 157–164.
<https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i2.974>
- Andewi, W., Waziana, W., Nagara, E. S., & Sari, D. N. (2025). *Gamified English: Pembelajaran kosakata bahasa Inggris interaktif melalui platform Quizizz*. *EduImpact: Jurnal Pengabdian dan Inovasi Masyarakat*, 2(2), 129–140.
<https://doi.org/10.63324/eipm.2v.2i.115>
- Andewi, W., Waziana, W., Nanda, A. P., & Hendrowati, T. Y. (2025). Pengenalan ChatGPT dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa di SMPN 1 Kalirejo.

- EduImpact: Jurnal Pengabdian dan Inovasi Masyarakat*, 2(1), 35–42.
<https://doi.org/10.63324/jdph7n96>
- Cendana, W., Sibarani, D. P., Bunda, D., Watulingas, K. H., Anggraeni, C. K. P., & Wibisono, Y. (2025). Peningkatan literasi bahasa Inggris siswa/i SD Negeri Cihuni III melalui kegiatan *Spelling Bee* dan *storytelling*. *Komunita: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 628–636.
<https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.209>
- Mahardhika, S. M., Marwinda, K., & Englishtina, I. (2026). Peningkatan literasi bahasa Inggris anak melalui pembacaan buku cerita bergambar di Rumah Belajar “Jadi Mulya Bersama”. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 3(1), 291–298.
<https://doi.org/10.62383/aksinyata.v3i1.3014>
- Rahmawati, W. T., & Harahap, Y. M. (2023). *Spelling Bee* games to increase students’ vocabulary mastery at the Islamic-affiliated middle schools: An action research. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 11(1), 61–71.
<https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1.6758>
- Sari, A. Y., Nufus, H., Hakim, M. L., Kamaludin, M. L., Aulia, A. T., & Mastoah, I. (2026). Model pemberdayaan literasi anak berbasis Taman Baca Masyarakat dalam meningkatkan minat baca dan ekspresi diri. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 131–136. <https://doi.org/10.30762/welfare.v4i1.2672>
- Wedhanti, N. K., Ratminingsih, N. M., & Samiyanti, K. (2021). The effectiveness of *Spelling Bee* game through students’ vocabulary mastery. *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials*, 3(2), 61–75.
<https://doi.org/10.26418/jeltim.v3i2.33877>